

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai dengan munculnya gejala yang khas yaitu urine yang berasa manis dalam jumlah yang besar (Bilous, 2014). Diabetes melitus dijuluki sebagai *The Silent Killer* atau pembunuh diam-diam karena dalam banyak kasus diabetes melitus baru terdeteksi ketika komplikasi sudah terjadi (Lefebvre, 2006). Diabetes melitus digolongkan sebagai penyakit kronis atau menahun yaitu penyakit yang diderita dalam jangka waktu lama atau bersifat menetap (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data WHO (2016), penderita diabetes melitus didunia mencapai lebih dari 200 juta orang. Angka ini akan terus meningkat pada tahun 2025 menjadi 333 juta orang, dan lebih dari 80% dari mereka tinggal di negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke 4 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Tahun 2013 terdapat 2.4%

kejadian DM di Indonesia, pada tahun 2014 WHO memprediksi menjadi sekitar 21.3 juta pada tahun 2030. Apabila dilihat pada tiap propinsi, Yogyakarta menempati skor tertinggi penderita diabetes yang terdiagnosis sebesar 2.6%, sedangkan penderita diabetes yang terdiagnosis dokter atau gejala, tertinggi di Sulawesi sebesar 3.7% (IDF, 2014; Riskesdas, 2013).

Pada penderita DM sering terjadi ketidakseimbangan kadar gula darah, apabila tidak terkontrol maka akan timbul penyulit (komplikasi) seperti stroke, retinopati, gagal ginjal, neuropati, dan penyakit gagal jantung (Kemenkes RI, 2013; Riskesdas, 2013). Menurut Rizaldy & Laksmi, (2010) peningkatan kadar gula darah berbanding lurus dengan risiko stroke (semakin tinggi kadar gula darah, semakin mudah terkena stroke). Hal ini diperkuat oleh Irfan (2010), yang mengatakan bahwasanya penyakit DM merupakan faktor risiko stroke iskemik yang utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ndraha (2014), mendapatkan jumlah penderita stroke lebih tinggi dialami

penderita DMT2. Penderita DMT1 berkisar 0.5 - 4.3% sedangkan penderita DMT2 berkisar 4.1 - 6.7% dari total 50% prevalensi stroke di Indonesia. Komplikasi jangka panjang pada penderita DMT2 lebih berbahaya dan mematikan daripada DMT1. Kematian akibat stroke pada penderita DMT2 (13.4%) lebih tinggi dibandingkan pada DMT1 (12.2%). Studi prospektif pada penderita stroke memastikan bahwa terjadi peningkatan kejadian stroke pada penderita DM (Ndraha, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zargar *et al.*, (2009) bahwa prevalensi stroke pada DM meningkat dari 6,1% menjadi 21,1%.

Perubahan fisik, psikologis, maupun sosial merupakan perubahan yang terjadi akibat dari berbagai komplikasi yang mengiringi penyakit DM. Pada umumnya perubahan psikologis yang terjadi antara lain stres, kecemasan dan depresi (Donker *et al.*, 2009). Untuk menghindari komplikasi lebih lanjut, perlu dilakukan upaya penurunan kecemasan dan depresi pada penderita DM dengan stroke. Menurunkan kecemasan penderita DM

dengan stroke dapat dengan relaksasi ataupun dengan pendidikan seperti memberikan terapi musik, relaksasi dan *guided imagery* (Buzatto *et al.*, 2010).

Psikoedukasi merupakan salah satu jenis intervensi psikologis yang telah terbukti efektif untuk mengatasi depresi (Yuniartika, 2016). Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Kuswita (2013), untuk pasien kanker payudara, sebelum diberikan terapi klien mengalami tingkat kecemasan tinggi, setelah diberikan terapi mengalami penurunan di tingkat kecemasan ringan. Hal serupa dilakukan oleh McQuellon *et al.*, (2008) pada pasien kanker di ruang onkologi, dengan memberikan materi edukasi yang antara lain pengenalan ruang terapi, prosedur klinik, pemberian terapi, dukungan servis lokal maupun internasional dan diskusi tanya jawab respon pasien selama intervensi 15-20 menit.

Dalam sebuah penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Hunsley (2014), menunjukkan bahwa farmakoterapi dan psikoterapi memiliki tingkat keberhasilan

yang sebanding dalam mengobati depresi namun ketika dilakukan tindak lanjut, psikoterapi lebih unggul dan menghasilkan tingkat kekambuhan lebih rendah (De Maat, 2006; Hunsley, 2014). Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan Merdekawati (2013), menunjukkan sebaliknya yaitu terapi murottal lebih efektif dibandingkan dengan terapi psikoedukasi dalam menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi fraktur.

Intervensi psikoedukasi memiliki kelebihan diantaranya efektif, murah, singkat, dan tidak ada efek samping. Psikoedukasi dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan dengan metode atau cara eksplorasi, asesmen, diskusi, bermain peran ataupun demonstrasi (Basri, 2014). Intervensi psikoedukasi dapat menurunkan depresi dan cemas pada tingkat sedang pada pasien TB (Suryani, 2016).

Selain psikoedukasi terapi modalitas keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan dan depresi pasien DM dengan stroke yaitu *guided imagery*. Menurut Lee *et al.*, (2013), *guided imagery* memiliki

beberapa kelebihan diantaranya teknik relaksasi yang mudah untuk dipelajari, sederhana dan mudah diajarkan kepada orang lain, tidak membutuhkan biaya yang mahal untuk melakukan terapi ini. Tielle (2010) *cit* Chusniyah *et al.*, (2016) juga mengungkapkan bahwa bimbingan imajinasi sangat aman dan efektif, baik dari anak-anak sampai usia lanjut dapat menggunakan dan memperoleh manfaat dalam menghilangkan stress untuk mendapatkan kesehatan mental, fisik, dan emosional yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Darsih (2013), pada pasien pre kateterisasi jantung yang diberikan intervensi *guided imagery*, psikoedukasi dan protap rumah sakit, didapatkan hasil bahwa dari ketiga intervensi tersebut *guided imagery* dapat menurunkan lebih baik yaitu 3 tingkat dibawahnya dibandingkan dengan kedua intervensi lainnya. Terapi *guided imagery* mampu menurunkan tingkat kecemasan berat pada pasien gagal ginjal kronik (Sarsito, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan dua intervensi yaitu psikoedukasi dengan *guided imagery*. Intervensi psikoedukasi merupakan salah satu bentuk pemberian informasi yang sifatnya memberikan pendidikan masyarakat mengenai dampak, tindakan, langkah yang harus dilakukan serta coping skill, dalam hal ini coping skill yang diberikan kepada subjek adalah *guided imagery*. Penelitian yang dilakukan pada psikoedukasi menunjukkan bahwa mampu meningkatkan pengetahuan konsumen tetapi memiliki pengaruh yang kecil pada perilaku (Mueser *et al.*, 2002).

Ketika subjek mengalami kecemasan dan depresi terkait penyakit diabetes yang disertai komplikasi stroke yang disebabkan ketidakpahaman akan informasi mengenai hal tersebut sehingga klien dapat menggunakan atau mempraktekan coping skill yang telah diajarkan untuk menghadapi penyakit yang diderita (Sriwaty, 2015).

Psikoedukasi dan *guided imagery* merupakan salah satu tindakan mandiri perawat. Peran perawat disini yaitu

sebagai konselor dan edukator yang memberikan pendidikan kesehatan kepada pasiennya dan keluarganya. Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan preventif mandiri yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan pasien khususnya diabetes (PERKENI, 2015; Potter & Perry, 2007). Ners maupun Ners Spesialis memiliki kompetensi melakukan tindakan komplementer (PPNI, 2005).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di RSUD Sleman pada tanggal 6 Desember 2016. Pada hasil wawancara, didapatkan 7 pasien DM dengan stroke. Pada rumah sakit tersebut sudah memberikan *discharge planning* pada saat klien akan pulang oleh perawat jaga. Diantaranya berisi tentang pengetahuan, tindakan, pencegahan, pertemuan keluarga, dan tindak lanjut (kontrol). Dalam hal spesifik terkait masalah psikologis, baik perawat maupun dokter belum begitu memperhatikan dikarenakan lebih mengutamakan pengobatan tanda dan gejala yang timbul pada diri responden.



Begitu pula pada bagian poli, dengan begitu banyaknya pasien yang datang setiap hari dengan tenaga perawat yang terbatas, mengakibatkan masalah psikologis kurang begitu tersentuh dan tidak banyak pasien yang datang mengungkapkan terkait masalah psikologi (cemas dan depresi). Pada dokter jaga di poli, dokter berusaha menggali masalah terkait yang dialami oleh pasien, apabila didapatkan masalah psikologis, dokter memberikan berupa nasihat, dan apabila perlu penanganan lanjut maka pasien akan dirujuk ke dokter spesialis jiwa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di rumah pasien, didapatkan untuk skala depresinya yaitu 1 depresi sedang, 2 orang depresi ringan dan 4 orang normal, sedangkan untuk skala tingkat kecemasan didapatkan hasil cemas berat 2 orang, cemas sedang 3 orang, dan cemas ringan 2 orang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang efektifitas kombinasi terapi psikoedukasi dan *guided imagery* terhadap tingkat

kecemasan dan *guided imagery* pada pasien DM dengan stroke.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah pemberian kombinasi terapi psikoedukasi dan *guided imagery* efektif dalam menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke” ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektifitas kombinasi terapi psikoedukasi dan *guided imagery* terhadap kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan skor kecemasan pada penderita DM dengan stroke sebelum dan sesudah diberikan kombinasi terapi psikoedukasi dan *guided imagery*
- b. Mengetahui perbedaan skor depresi pada penderita DM dengan stroke sebelum dan setelah diberikan kombinasi terapi psikoedukasi dan *guided imagery*

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yaitu terapi kombinasi psikoedukasi dan *guided imagery* dalam menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke.
- b. Bagi responden memberikan informasi pada anggota keluarga bagaimana melakukan upaya menurunkan kecemasan dan depresi jika anggota keluarga ada yang menderita DM dengan stroke.
- c. Bagi tim kesehatan lain hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan informasi bahwa dengan terapi kombinasi psikoedukasi dan *guided imagery* efektif menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke.

## 2. Manfaat Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan peneliti tentang pengaruh terapi kombinasi psikoedukasi dan *guided imagery* dalam menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke.

## 3. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan bahwa terapi kombinasi psikoedukasi dan *guided imagery* mampu menjadi alternatif keberhasilan dalam memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat dan keluarga dalam upaya menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke.
- b. Memberikan informasi kepada staf akademik dan juga mahasiswa dalam rangka mengembangkan proses belajar-mengajar, khususnya yang berkaitan dengan terapi kombinasi psikoedukasi dan *guided imagery* dalam menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien DM dengan stroke.

c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dengan area penelitian yang lebih luas dengan cara melakukan interaksi langsung dengan responden, dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pada saat pengukuran gula darah.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Aprianto <i>et al.</i> , (2013)	Efektifitas teknik relaksasi imajinasi terbimbing ( <i>Guided imagery</i> ) dan nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi	Mengetahui efektifitas teknik relaksasi imajinasi terbimbing dan nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD RA Kartini	Desain penelitian ini menggunakan <i>Pretest-Post Test Design</i> , dilakukan pada 60 responden dengan teknik <i>Accidental sampling</i> . Analisis data penelitian ini menggunakan <i>Wilcoxon</i> .	Tingkat keefektifan antara relaksasi imajinasi terbimbing dan nafas dalam lebih efektif imajinasi terbimbing karena pada terapi imajinasi terbimbing diperoleh selisih sebelum dan sesudah sebesar 9,07, sedangkan pada teknik nafas dalam terdapat selisih sebelum dan sesudah sebesar 8,3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel dependen : tingkat kecemasan dan depresi</li> <li>b. Variabel independen : terapi psikoedukasi</li> <li>c. Tempat penelitian : RSUD SLEMAN</li> <li>d. Desain penelitian :</li> </ul>

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
2	Darsih, (2013)	Efektifitas Psikoedukasi dan <i>Guided imagery</i> Terhadap Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi Jantung Di	Jepara  Menganalisa efektifitas terapi psikoedukasi dan <i>guided imagery</i> terhadap Kecemasan	Desain penelitian <i>quasi experimental pre-post test with control group</i> . Jumlah sampel 35 responden. Penilaian	Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan $P < 0.005$ sehingga psikoedukasi dan <i>guided imagery</i> masing-masing secara signifikan dapat menurunkan kecemasan pasien pre	<i>pre-post test</i> dengan kelompok kontrol e. Teknik pengambilan sample : total <i>consecutive sampling</i>  a. Variabel dependen : depresi b. Subyek Penelitian : pasien DM dengan stroke c. Tempat

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
		RSUP DR.Sardjito Yogyakarta	Pasien Pre Kateterisasi Jantung Di RSUP DR.Sardjito Yogyakarta	kecemasan dengan HARS, analisa data dengan uji statistik Wilcoxon, <i>kruskal Wallis</i> dan <i>Mann-Whitney</i>	kateterisasi jantung, kemudian dilakukan perbandingan masing- masing variabel ditambah dengan protap rumah sakit sebagai kontrol dengan uji <i>Kruskal- Wallis</i> hasil P 0.005 dan lanjutkan uji <i>Mann-Whitney</i> untuk melihat perbandingan penurunan kedua variabel dengan masing-masing P >0.05, dengan demikian tidak ada perbedaan penurunan kecemasan pada 3	penelitian : RSUD SLEMAN d. Teknik pengambilan sample : total <i>consecutive sampling</i>



No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
					intervensi, akan tetapi <i>guided imagery</i> dapat menurunkan lebih baik yaitu 3 tingkat dibawahnya.	
3	Gonzalez <i>et al.</i> , (2010)	Effect of <i>Guided imagery</i> on Postoperative Outcomes in Patients Undergoing Same – Day Surgical Procedures : A Randomized, Single Blind Study.	Mengevaluasi Efek dari <i>guided imagery</i> pada hasil pasca operasi di pasien yang menjalani prosedur bedah pada hari yang sama.	Penelitian ini menggunakan eksperimen pre dan post dengan <i>one group control</i> dengan <i>single blind</i> . Jumlah sampel 40 dimana dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok intervensi	Perubahan tingkat kecemasan menurun secara signifikan dalam kelompok <i>guided imagery</i> (P = 0,002). Pada 2 jam, Kelompok <i>guided imagery</i> melaporkan secara signifikan nyeri berkurang (P = 0,041). Selain itu, lama tinggal di PACU di kelompok <i>guided</i>	a. Variabel dependen: depresi b. Variabel independen: terapi psikoedukasi c. Subyek penelitian: pasien DM dengan stroke d. Tempat penelitian :

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
4	Ramadany <i>et al.</i> , (2013)	Hubungan diabetes melitus dengan kejadian stroke iskemik di RSUD Moewardi Surakarta Tahun 2010	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian diabetes	mendapatkan perlakuan dengan menggunakan CD selama 28 menit, kelompok kontrol tidak ada intervensi.  Desain adalah <i>cross sectional</i> dengan ukuran sampel dari 132 orang. Teknik sampling yang digunakan <i>simple random</i>	<i>imagery</i> adalah rata-rata 9 menit kurang dari kelompok kontrol (P = 0,055). Kesimpulan : <i>guided imagery</i> signifikan menurunkan kecemasan pre operasi dan dapat mengurangi nyeri pasca operasi. Menunjukkan hasil $p < 0,000$ dengan nilai OR = 3,8 dan IK = 1,841-7,869. Yang berarti bahwa ada hubungan antara diabetes melitus dan insiden stroke iskemik dan	RSUD SLEMAN e. Teknik pengambilan sample : total <i>consecutive</i> sampling  a. Variabel dependen: tingkat kecemasan dan depresi b. Variabel independen: terapi <i>guided imagery</i> dan

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
			melitus dan stroke iskemik.	<i>sampling</i> . Pada penelitian ini tehnik analisis data yang digunakan adalah <i>chi square</i> .	orang-orang dengan diabetes melitusmemiliki risiko 3,8 kali lebih akan mendapat stroke iskemik dibandingkan orang tanpa diabetes melitus.	psikoedukasi c. Tempat penelitian: RSUD SLEMAN d. Desain penelitian: <i>pre –post test</i> dengan kelompok kontrol e. Teknik pengambilan sample : total <i>consecutive sampling</i>
5	Sarsito, . (2012)	Pengaruh <i>Guided imagery</i>	Mengetahui pengaruh <i>Guided</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian	Hasil penelitian adalah pre test kecemasan responden	a. Variabel dependen: depresi

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
		Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muh. Surakarta	<i>imagery</i> sebelum dan sesudah menjalani hemodialisa terhadap kecemasan pasien.	kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi eksperimental desain dimana rancangan pre dan posttest dalam satu kelompok ( <i>one group pre posttest desain</i> ). Penelitian dilakukan bulan Februari 2015 di rumah sakit PKU	dengan cemas sedang sebanyak 14 responden (43%) dan 1 responden (14%) dengan cemas berat. Post test menunjukkan pasien tidak merasa cemas lebih banyak yaitu sebanyak 13 responden (43%) dan tidak terdapat pasien yang mengalami cemas berat. Hasil uji Wilcoxon memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata sebelum yaitu	b. Variabel independen: terapi psikoedukasi c. Subyek penelitian: pasien DM dengan stroke d. Tempat penelitian: RSUD SLEMAN e. Desain penelitian: pre –post test dengan kelompok kontrol

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
				<p>Muhammadiyah Surakarta. Jumlah responden sebanyak 30 pasien dengan teknik <i>accidental sampling</i>. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner <i>Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)</i> yang diberikan pre test dan post</p>	<p>29.13 dan sesudah yaitu 21.33 dengan nilai <i>Zscore</i> 4,295 dan nilai probabilitas (<i>p-value</i>) 0.000 disimpulkan adanya pengaruh <i>guided imagery</i> terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa.</p>	<p>f. Teknik pengambilan sampel: total <i>consecutive sampling</i></p>

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
				test. Analisis data menggunakan <i>Uji Wilcoxon</i> .		
6	Agus, (2016)	Peningkatan Pengetahuan Dan Penurunan Tingkat Depresi Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Terapi Psikoedukasi	Mengetahui pengaruh terapi dari psikoedukasi pada tingkat pengetahuan dan tingkat depresi pada pasien dengan CKD yang menjalani	Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimental pre-post test tanpa kelompok kontrol, pengambilan sampel teknik adalah dengan <i>purposive</i> sampling, dengan sampel 17 pasien.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan pasien meningkat dari 7,88 ke 18,35 setelah terapi psikoedukasi (signifikan secara statistik $p = 0,000$ ). Dan rata-rata depresi pada pasien menurun dari 18,76 menjadi 16,76 setelah terapi psikoedukasi (signifikan secara statistik $p = 0,000$ ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel dependen : tingkat kecemasan dan depresi</li> <li>b. Variabel independen : terapi psikoedukasi</li> <li>c. Subyek penelitian: pasien DM dengan stroke</li> <li>d. Tempat</li> </ul>

No	Nama	Judul penelitian	Tujuan	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
			terapi hemodialisis reguler.	Analisis data menggunakan uji t.	Menyimpulkan bahwa terapi psikoedukasi meningkatkan pengetahuan dan menurunkan depresi responden. Terapi psikoedukasi dianjurkan untuk menyusui kejiwaan dikembangkan sebagai terapi yang dapat diberikan kepada pasien dengan CKD yang mengalami depresi terapi hemodialisis	<p>penelitian : RSUD SLEMAN</p> <p>e. Desain penelitian : pre –post test dengan kelompok kontrol</p> <p>f. Teknik pengambilan sample : total <i>consecutive</i> sampling</p>